

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan dalam metode regresi data panel adalah dengan uji asumsi klasik berupa uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinearitas (Basuki, 2017).

1. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya Heteroskedastisitas sangat diperlukan dalam uji regresi agar tidak terdapat penyimpangan terhadap asumsi. Pada uji Heteroskedastisitas akan didapat nilai probabilitas. Jika besar nilai probabilitasnya $>$ nilai α maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas yaitu dengan uji Park.

Tabel 5.1

Uji Park Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.803424	1.926305	-0.936209	0.3519
LOG(PDRB?)	0.049943	0.108081	0.462089	0.6453
LOG(UMK?)	-0.047623	0.053336	-0.892873	0.3746
LOG(PENGGKAP?)	0.109035	0.145778	0.747952	0.4567

Sumber : BPS, data diolah

Berdasarkan tabel 5. 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas setiap variabel independen $> 0,05$, dimana variabel PDRB sebesar 0.6453, variabel UMK sebesar 0.3746, dan variabel Pengeluaran Perkapita sebesar 0.4567. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas. Pada pengujian ini variabel dependen diganti menjadi RESID. Hal ini dilakukan untuk pengujian heteroskedastisitas pada model penelitian data panel karena model data panel lebih cenderung bersifat *cross section* daripada *time series*.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Frisch yang dikutip dalam Basuki (2017) menyatakan bahwa suatu model regresi dikatakan terkena Multikolinearitas bila terjadi hubungan linear antara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu model regresi.

Tabel 5.2

Uji Multikolinearitas

	LOG(JPM?)	LOG(PDRB?)	LOG(UMK?)	LOG(PENG KAP?)
LOG(JPM?)	1.000000	0.796048	-0.094780	0.367861
LOG(PDRB?)	0.796048	1.000000	0.242422	0.545111
LOG(UMK?)	-0.094780	0.242422	1.000000	0.201678
LOG(PENGGKAP?)	0.367861	0.545111	0.201678	1.000000

Sumber : BPS, data diolah

Dari tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi matriks dengan nilai VIF antar variabel adalah kurang dari 0,85. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini bebas dari masalah Multikolinearitas.

B. Pemilihan Model Terbaik

Model terbaik yang dipilih dalam pengujian statistik ini adalah dengan menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Penggunaan Uji Chow adalah untuk menentukan apakah Model *Common Effect* yang sebaiknya digunakan dalam estimasi regresi data panel atau lebih baik Model *Fixed Effect*. Kriteria dalam uji Chow ini adalah jika hasil probabilitas kurang dari alpha 5% (0,05) maka H_0 (hipotesis nol) ditolak. Dengan demikian model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model *Fixed Effect*. Berikut ini merupakan hasil dari Uji Chow.

Tabel 5.3

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	271.849345	(13,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	372.244127	13	0.0000

Sumber : BPS, data diolah

Berdasarkan perhitungan dari Uji Chow dalam tabel 5. 3 menunjukkan bahwa F statistik (Prob < F) memiliki nilai 0,0000. Hal ini menjelaskan

bahwa model terbaik yang digunakan dalam regresi data panel adalah Model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan manakah model terbaik dari regresi data panel, yaitu antara Model *Fixed Effect* atau malah Model *Random Effect* yang lebih baik digunakan. Jika dalam pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas $> 0,05$ maka model terbaik yang digunakan adalah Model *Random Effect*. Sedangkan jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka model yang sebaiknya digunakan adalah Model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.921081	3	0.0745

Sumber : BPS, data diolah

Berdasarkan uji Hausman pada tabel 5. 4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross Section Random* adalah sebesar 0,0745, yaitu lebih besar dari alpha 0,05 dimana uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model terbaik dari regresi data panel ini adalah Model *Random Effect*.

Berikut merupakan hasil pengujian statistik dari Model *Common Effect*, Model *Fixed Effect*, dan Model *Random Effect*.

Tabel 5.5
Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect

Variabel Dependen : JPMiskin	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	6.049033	14.50237	11.10810
Standar Error	4.106025	4.018441	3.579609
Probabilitas	0.1440	0.0005	0.0025
LOG(PDRB?)	1.057348	0.505440	0.858391
Standar Error	0.076523	0.225466	0.146011
Probabilitas	0.0000	0.0277	0.0000
LOG(UMK?)	-0.784172	-0.386509	-0.563710
Standar Error	0.145907	0.111264	0.074014
Probabilitas	0.0000	0.0008	0.0000
LOG(PENGGAP?)	-0.288892	-0.583184	-0.601815
Standar Error	0.291475	0.304105	0.283352
Probabilitas	0.3242	0.0587	0.0363
R²	0.724547	0.993828	0.531215
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000

Sumber : BPS, data diolah

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan seperti Uji chow dan Uji Hausman, tabel 5. 5 merupakan hasil dari pengujian estimasi regresi data panel, dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah model Random Effect.

C. Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan untuk menentukan model terbaik dari estimasi regresi data panel, maka ditentukan bahwa model regresi yang tepat untuk digunakan adalah Model *Random Effect*. Berikut

adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan model Random Effect.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Model Random Effect

Variabel Dependen : JPMiskin	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
LOG(PDRB?)	0.858391	0.146011	0.0000
LOG(UMK?)	-0.563710	0.074014	0.0000
LOG(PENGGAP?)	-0.601815	0.283352	0.0363

Sumber :BPS, Data diolah

Dari tabel 5. 6 maka dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, yang di interpretasikan sebagai berikut:

$$\text{JPMiskin} = \beta_0 + \beta_1 * \text{PDRB} - \beta_2 * \text{UMK} - \beta_3 * \text{Penggkap} + \text{et}$$

JPMiskin = Jumlah Penduduk Miskin

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota

Penggkap = Pengeluaran Perkapita

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Parameter

et = Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$JPMiskin = \beta_0 + \beta_1 * PDRB - \beta_2 * UMK - \beta_3 * Pengkap + et$$

$$JPMiskin = 11,10810 + 0,858391 * PDRB - 0,563710 * UMK - 0,601815 * Pengkap + et$$

Keterangan:

β_0 = Nilai 11,10810 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita) dianggap konstan atau tidak berubah maka Jumlah Penduduk Miskin sebesar 11,10810%.

β_1 = Nilai 0,858391 dapat diartikan bahwa ketika jumlah PDRB naik sebesar 1%, maka Jumlah Penduduk Miskin akan naik sebesar 0,858391%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β_2 = Nilai 0,563710 dapat diartikan bahwa ketika jumlah UMK naik sebesar 1%, maka Jumlah Penduduk Miskin akan turun sebesar 0,563710%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

β_3 = Nilai 0,601815 dapat diartikan bahwa ketika jumlah Pengeluaran Perkapita naik sebesar 1%, maka Jumlah Penduduk Miskin akan turun sebesar 0,601815%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Dari tabel 5.6 hasil regresi Model *Random Effect* maka dapat dibentuk model analisis data panel terhadap pengaruh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} LOGJPM_KotawaringinBarat = & -0,000468 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ & 0,858391(PDRB_KotawaringinBarat) + (- \\ & 0,563710(UMK_KotawaringinBarat)) + (- \\ & 0,601815(Pengkap_KotawaringinBarat)) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} LOGJPM_KotawaringinTimur = & 0,314590 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ & 0,858391(PDRB_KotawaringinTimur) + (- \\ & 0,563710(UMK_KotawaringinTimur)) + (- \\ & 0,601815(Pengkap_KotawaringinTimur)) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} LOGJPM_Kapuas = & 0,395852 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ & 0,858391(PDRB_Kapuas) + (- \\ & 0,563710(UMK_Kapuas)) + (- \\ & 0,601815(Pengkap_Kapuas)) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_BaritoSelatan} &= 0,182087 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_BaritoSelatan}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_BaritoSelatan})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_BaritoSelatan})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_BaritoUtara} &= -0,411907 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_BaritoUtara}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_BaritoUtara})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_BaritoUtara})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_Sukamara} &= -0,781575 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_Sukamara}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_Sukamara})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_Sukamara})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_Lamandau} &= -0,564163 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_Lamandau}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_Lamandau})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_Lamandau})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_Seruyan} &= 0,330644 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_Seruyan}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_Seruyan})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_Seruyan})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_Katingan} &= 0,268907 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_Katingan}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_Katingan})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_Katingan})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_PulangPisau} &= 0,175173 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_PulangPisau}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_PulangPisau})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_PulangPisau})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_GunungMas} &= 0,263668 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_GunungMas}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_GunungMas})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_GunungMas})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_BaritoTimur} &= 0,177404 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_BaritoTimur}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_BaritoTimur})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_BaritoTimur})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGJPM_MurungRaya} &= -0,201239 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\ &0,858391(\text{PDRB_MurungRaya}) + (- \\ &0,563710(\text{UMK_MurungRaya})) + (- \\ &0,601815(\text{Pengkap_MurungRaya})) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 LOGJPM_PalangkaRaya &= -0,148971 \text{ (efek wilayah)} + 11,10810 + \\
 &0,858391(PDRB_PalangkaRaya) + (- \\
 &0,563710(UMK_PalangkaRaya)) + (- \\
 &0,601815(Pengkap_Palangkaraya))
 \end{aligned}$$

Berdasarkan adanya efek wilayah bisa dilihat bahwa setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki konstanta Model *Random Effect* yang berbeda-beda. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki perubahan pada Jumlah Penduduk Miskin yang berbeda jika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model.

1. Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,000468 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,000468%.
2. Kabupaten Kotawaringin Timur menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,314590 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,314590%.
3. Kabupaten Kapuas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,395852 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan

Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,395852%.

4. Kabupaten Barito Selatan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,182087 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,182087 %.
5. Kabupaten Barito Utara menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,411907 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,411907%.
6. Kabupaten Sukamara menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,781575 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,781575%.
7. Kabupaten Lamandau menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,564163 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,564163%.
8. Kabupaten Seruyan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,330644 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,330644%.

9. Kabupaten Katingan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,268907 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,268907%.
10. Kabupaten Pulang Pisau menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,175173 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,175173%.
11. Kabupaten Gunung Mas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,263668 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,263668%.
12. Kabupaten Barito Timur menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,177404 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,177404%.
13. Kabupaten Murung Raya menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,201239 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,201239%.
14. Kabupaten Kapuas menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,395852 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan

Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin naik sebesar 0,395852%.

15. Kabupaten Palangka Raya menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,148971 dimana nilai c sebesar 11,10810. Dengan demikian, ketika PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita dikeluarkan dari model, maka Jumlah Penduduk Miskin turun sebesar -0,148971%.

Pada model estimasi yang telah dilakukan, maka bisa terlihat bahwa terdapat pengaruh *cross section* (efek wilayah operasional) yang berbeda di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki pengaruh *cross section* bernilai positif ada 8 kabupaten, diantaranya adalah Kabupaten Kotawaringin Timur dengan nilai koefisien sebesar 0,314590, Kabupaten Kapuas dengan nilai koefisien sebesar 0,395852, Kabupaten Barito Selatan dengan nilai koefisien sebesar 0,182087, Kabupaten Seruyan dengan nilai koefisien sebesar 0,330644, Kabupaten Katingan dengan nilai koefisien sebesar 0,268907, Kabupaten Pulang Pisau dengan nilai koefisien sebesar 0,175173, Kabupaten Gunung Mas dengan nilai koefisien sebesar 0,263668, dan Kabupaten Barito Timur dengan nilai koefisien sebesar 0,177404.

Sedangkan 6 Kabupaten/Kota yang memiliki pengaruh *cross section* bernilai negatif adalah Kabupaten Kotawaringin Barat dengan nilai koefisien

sebesar -0,000468, Kabupaten Barito Utara dengan nilai koefisien sebesar -0,411907, Kabupaten Sukamara dengan nilai koefisien sebesar -0,781575, Kabupaten Lamandau dengan nilai koefisien sebesar -0,564163, Kabupaten Murung Raya dengan nilai koefisien sebesar -0,201239, dan Kabupaten Palangka Raya dengan nilai koefisien sebesar -0,148971. Dari semua wilayah yang memiliki efek penurunan Jumlah Penduduk Miskin terbesar yaitu Kabupaten Sukamara sebesar -0,781575, sedangkan kenaikan Jumlah Penduduk Miskin terbesar yaitu Kabupaten Kapuas sebesar 0,395852.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi variabel secara serempak, dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

1. Uji Signifikan Parameter Individual (uji T)

Uji t-statistik (uji parsial) diregresi untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terkait dengan menganggap variabel bebas lainnya dalam konstan. Dalam uji t, apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 di terima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terkaitnya, dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat

menerangkan variabel terkait yang ada didalam model. Berikut merupakan hasil uji t yang dilakukan dengan menggunakan model *Random Effect*:

Tabel 5.7

Hasil Uji T-Statistik

Variabel	t-hitung	Probabilitas	Standar Error
LOG(PDRB?)	5,87	0,0000	0,146011
LOG(UMK?)	-7,61	0,0000	0,074014
LOG(Pengkap?)	-2,12	0,0363	0,283352

Sumber : Lampiran, data diolah

Berdasarkan tabel 5.7 di atas, dapat diketahui bahwa t hitung untuk variabel PDRB sebesar 5,87 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan memiliki signifikansi 5% terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Variabel UMK memiliki nilai t hitung sebesar -7,61 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa UMK berpengaruh negatif dan memiliki tingkat signifikansi 5% terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Variabel Pengeluaran Perkapita memiliki nilai t hitung sebesar -2,12 dengan probabilitas 0,0363 signifikan pada $\alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif dan memiliki tingkat signifikansi 5% terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Uji Signifikan Variabel secara Serempak (uji f)

Uji F-statistik atau uji variabel secara serempak ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil estimasi yang dilakukan dengan model Random Effect diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 (pada signifikansi 5%). Artinya, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam buku Gujarati (2012) menyatakan bahwa koefisien determinasi merupakan salah satu ukuran kebaikan suatu model yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol sampai satu. Semakin angkanya mendekati satu maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Secara verbal koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar atau persentase dari variasi total pada Y yang dijelaskan oleh model regresi.

Dari pengolahan data PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin disetiap Kabupaten/Kota Provinsi

Kalimantan Tengah periode 2011 sampai dengan 2017 diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,531215. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara statistik 53,12% jumlah penduduk miskin dipengaruhi oleh PDRB, UMK, dan Pengeluaran Perkapita. Sedangkan sisanya 46,88% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

E. Interpretasi Hasil

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah 2011-2017

Berdasarkan tabel 5.6 menjelaskan bahwa variabel PDRB (X1) menunjukkan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Nilai koefisien variabel PDRB sebesar 0,858391 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan PDRB sebesar 1% dan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka akan menaikkan Jumlah Penduduk Miskin sebanyak 0,858391% disetiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah. PDRB memiliki nilai probabilitas 0,0000, hal ini berarti bahwa PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Kalimantan Tengah sepanjang periode penelitian.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yakni bahwa PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin, yang didukung oleh penelitian yang dilakukan Giovanni (2018), Adriana (2016), dan Marinda dkk (2017) bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Namun hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmiyanti (2017), Susanti (2013), dan Sinaga (2013) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan. Rahmayanti (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh, terlebih apabila pendapatan dan faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok kecil masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmiyanti (2017) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan dikarenakan peningkatan PDRB berjalan tidak merata yang berakibat terjadinya kesenjangan ekonomi dan sosial. Selain itu, aksesibilitas pelayanan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial terutama bagi masyarakat di pedesaan yang rendah juga menjadi salah satu faktor penyebab PDRB berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya PDRB juga tidak dapat menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh,

terlebih pendapatan dari faktor produksi banyak terpusat pada sekelompok kecil masyarakat.

2. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan tabel 5.6 menjelaskan bahwa variabel UMK (X₂) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Nilai koefisien variabel UMK sebesar -0,563710 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan UMK sebesar 1% dan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebanyak 0,563710% di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. UMK memiliki nilai probabilitas 0,0000 yang berarti bahwa variabel UMK memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah sepanjang periode penelitian.

Penelitian ini sesuai dengan hasil hipotesis yang diajukan bahwa UMK mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, Gunawan, dan Indrasari (2017), Anggriawan (2016), dan Marinda dkk (2017) yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Menurut Acemoglu (2001) dalam Kurniawati (2017) mengatakan bahwa upah minimum dapat meningkatkan kondisi ekonomi pekerja dengan upah rendah, sehingga upah minimum berkontribusi pada pengurangan kemiskinan pekerja. Upah minimum menggeser komposisi *employment* menuju pekerjaan dengan upah tinggi, sehingga meningkatkan produktivitas rata-rata dan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Kaufman (2000) dalam Anggriawan (2016) tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum yang meliputi efisiensi, kesehatan, kesejahteraan pekerja dan lain-lain. Waluyo (2007) juga berpendapat bahwa hubungan antara upah minimum dan kemiskinan dipengaruhi oleh adanya biaya sosial inflasi dimana biaya sosial inflasi membuat seseorang semakin miskin. Hal ini dikarenakan pemerintah yang menurunkan inflasi dengan memperlambat tingkat pertumbuhan uang menyebabkan perusahaan akan sedikit menaikkan harga produk setiap tahun dan akibatnya akan memberi para pekerja kenaikan upah minimum yang lebih kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upah minimum yang kecil dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, dan semakin tinggi tingkat upah minimum yang didapatkan maka akan menurunkan tingkat kemiskinan karena kebutuhan standar hidup yang terpenuhi.

3. Pengaruh Pengeluaran Perkapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan tabel 5.6 menjelaskan bahwa variabel Pengeluaran Perkapita (X3) menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% untuk setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Nilai koefisien variabel Pengeluaran Perkapita sebesar -0,601815 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan Pengeluaran Perkapita sebesar 1% dan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka akan menurunkan Jumlah Penduduk Miskin sebanyak 0,601815% di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Pengeluaran Perkapita memiliki nilai probabilitas 0,0363. Hal ini menunjukkan Pengeluaran Perkapita memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Tengah sepanjang periode penelitian.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Finkayana dan Dewi (2016) menyatakan bahwa Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin. Menurut Badan Pusat Statistik dalam Finkayana dan Dewi (2016) menjelaskan bahwa untuk menentukan ukuran suatu kemiskinan adalah dengan membandingkan besaran tingkat konsumsi dengan akumulasi uang yang dibelanjakan dalam sebulan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat

Pengeluaran Perkapita maka menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan.